

## Islamisasi Metode Penulisan Sejarah

**Fauzul Halim**

Universitas Darussalam Gontor, Indonesia

E-mail: [fauz685@gmail.com](mailto:fauz685@gmail.com)

**Amri Yasir Mustaqim**

Universitas Darussalam Gontor, Indonesia

E-mail: [ayasir445@gmail.com](mailto:ayasir445@gmail.com)

**Yusuf Al Manaanu**

Universitas Darussalam Gontor, Indonesia

E-mail: [yusuf.almanaanu@gmail.com](mailto:yusuf.almanaanu@gmail.com)

**Abstract:** *The hegemony of the method of historical analysis by the West has an objective and free influence which exerts a profound influence on people's views on the world. There is a paradigm which considers the separation between history and religion which creates the impression that history runs based on space and time of humans who did in the past based on physical values without any metaphysical values and written subjectively. The historical developments that are most famously used today are Reconstructionism, Constructionism, and Deconstructionism. The method of compiling history which is the stage or period of time achieved in a historical study using the heuristic, criticism, interpretation, and historiographic methods. From this comes an offer that is responsible for the consciousness of some Muslims to reconstruct the historical method through the big project of Islamization. This idea invites pros and cons among academics. The idea of Islamizing the historical analysis method in reality is the idea of finding a historical method but it contains elements of religion and monotheism. This idea has been very popular since the beginning of the declaration and is still a discussion among Muslims, whether they support or reject it. This idea is also very close to raising intellectual awareness for the historical method. This paper aims to integrate historical methods with Islamic thought.*

**Keywords:** *History, Writing Methods, Islamization.*

**Abstrak:** Hegemoni metode penulisan sejarah oleh barat memiliki pengaruh yang objektif dan bebas nilai memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap pandangan masyarakat di dunia. Ada paradigma yang menganggap pemisah antara sejarah dan agama yang menimbulkan kesan bahwa sejarah berjalan berdasarkan ruang dan waktu dengan manusia yang melakukan pada masa lampau yang berdasarkan nilai fisik tanpa adanya nilai metafisik dan ditulis secara subjektif. Perkembangan penulisan sejarah yang paling terkenal digunakan saat ini adalah Rekonstruksionisme, Konstruksionisme, dan Dekonstruksionisme. Metode penyusunan sejarah yang merupakan tahapan atau priodesasi yang ditempuh dalam suatu penelitian sejarah dengan metode heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Dari sini munculah tawaran yang memunculkan kesadaran sebagian Muslim untuk melakukan rekonstruksi metode penulisan sejarah melalui proyek besar Islamisasi. Ide ini mengundang pro dan kontra di kalangan akademisi. Ide Islamisasi metode penulisan sejarah pada dasarnya adalah ide untuk menemukan metode penulisan sejarah tapi mengandung unsur religius dan monoteisme. Ide ini sangat populer sejak awal deklarasi dan sampai saat ini masih menjadi pembicaraan di kalangan umat Islam, apakah mereka mendukung atau menolaknya. Ide ini juga sangat mendesak untuk meningkatkan kesadaran intelektual untuk metode penulisan sejarah. Tulisan ini bertujuan untuk mengintegrasikan metode penulisan sejarah dengan pemikiran Islam.

**Kata Kunci:** Sejarah, Metode Penulisan, Islamisasi

## Pendahuluan

Periodisasi sejarah umat Islam mencapai kejayaan nampaknya kurang lebih enam abad, selanjutnya mengalami masa kegelapan lebih lama dari masa kemajuan. Sedangkan di Barat terutama di Eropa masih dalam suasana kegelapan yang diwarnai ajaran tradisional dan dogma gereja.<sup>1</sup> Pengaruh peradaban Islam mempengaruhi perkembangan barat yang dapat membangkitkan kebangkitan Eropa. Peradaban Yunani memotori lahirnya filosof besar dengan meletakkan dasar teoriteori ilmu dan filsafat, namun beberapa abad sempat terhenti ketika masa kegelapan. Akan tetapi lahir pemikir-pemikir Islam pada masa klasik untuk menerjemahkan peninggalan Yunani yang menjadi peranan penting terhadap sejarah perkembangan Islam.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Novrizal Wendi. "Pengaruh Peradaban Islam Terhadap Dunia Barat." *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*. 8 (1). (2016). h. 55.

<sup>2</sup> Muh. Huzain. "Pengaruh Peradaban Islam Terhadap Dunia Barat." *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 10 (2). (2018). h. 357.

Dalam kajian Islam konteks ideologi dan peradaban modern memerlukan pendekatan seimbang untuk menyandingkan dengan barat. Pendekatan yang seimbang jika meletakkan Islam dan barat pada ideologi dan peradaban serta tidak hanya sebagai agama dalam makna sempit. Samuel Huntington menyatakan setelah konflik Perang Dingin bukan lagi ideologis, politik atau ekonomi melainkan kultural dalam bahasa, sejarah, nilai, adat istiadat, dan yang terpenting agama.<sup>3</sup> Munculah gagasan dan ide untuk meneliti dan mengkaji ilmu khususnya sejarah apapun menurut konsep Islam. Perkembangan ini yang kelak akan menjadi bukti bahwa Islam banyak memberi perubahan dalam berbagai ilmu maupun sejarah.

Penulisan sejarah atau historiografi kerap dianggap berbeda dengan metode sejarah. Metode penulisan sejarah dipahami sebagai proses untuk menguji dan mengkritisi peninggalan mengenai masa lalu. Para ahli sejarah dalam menulis historiografi selalu menyandingkan dengan para penulis dari Yunani pada masa lampau sebagai pelopor penulisan sejarah. Sehingga budaya Yunani dan Romawi mempengaruhi Barat modern yang mewarnai dan memdominasi peradaban dunia saat ini. Padahal tidak dipungkiri bahwa orang-orang barat tidak mungkin mewarisi secara langsung peninggalan peradaban Yunani dan Romawi Kuno. Bahkan mereka menyampaikan sejarah peradaban melalui media perang salib untuk memulai era baru kehidupan umat manusia di dunia.<sup>4</sup>

Wacana islamisasi ilmu sejarah bisa dibilang cukup populer. Hal ini disebabkan banyak para sejarawan barat yang mulai menghegemoni dunia keilmuan sejarah Islam. Mereka adalah orang-orang orientalis yang memiliki spirit ilmu sejarah yang seolah-olah objektif dan bebas nilai. Kebanyakan orang-orang yang mendalami dunia ilmu sejarah Islam adalah orang-orang orientalis. Cara penulisan mereka sarat dengan budaya keilmuan barat yang bertentangan dengan Islam.<sup>5</sup> Tentu saja

---

<sup>3</sup> Hamid Fahmy Zarkasyi. "Worldview Islam Dan Kapitalisme Barat." *Jurnal TSAQAFAH* 9 (1). (2013). h. 16.

<sup>4</sup> Effendi. "Menguak Historiografi Islam Dan Tradisional Konvensional Hingga Kritis-Multimediasi." *Jurnal TAPIS* 9 (1). (2013). h. 120-121.

<sup>5</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Islam Dan Sekularisme*, Terj. Dr. Khalif Muammar. (Bandung: PIMPIN. n.d). h. 171.

kemudian muncul tanggapan dan respon dari ummat Islam. di Indonesia sendiri yang terkenal dalam masalah islamisasi sejarah di antaranya adalah Surya Mansur Negara dengan buku sejarahnya yang berjudul “Api Sejarah”, Tiar Anwar Bakhtiar dan Syed Naquib al-Attas dengan bukunya yang berjudul, “*Historical Fact and Fiction*”.

Perkembangan ilmu sejarah di tengah-tengah intelektual muslim ini juga masih memiliki tantangan diantaranya adalah karena banyak beredar penulisan sejarah hari ini yang paling mendominasi mengikuti arus sekularisasi ilmu. Terutama di perguruan-perguruan tinggi. Maka tidak heran kalau kemudian kajian-kajian ilmu sejarah ditafsirkan secara sekuler dan digali dengan prinsip sekular.<sup>6</sup> Sehingga upaya Islamisasi yang ingin dilakukan penulis adalah menerangkan secara singkat kerangka islamisasi ilmu sejarah.

## Struktur Ilmu Sejarah dan Problemya

Kata “sejarah” merupakan bahasa Arab, yang berasal dari kata “*syajaratun*” (dibaca” syajarah), mempunyai arti “pohon kayu”. Pengertian “pohon kayu” diartikan sebagai adanya suatu kejadian, pertumbuhan atau perkembangan sesuatu peristiwa dalam suatu keterkaitan Adapun peneliti juga menganggap makna kata “*syajarah*” tidak sama dengan kata “sejarah”, karena sejarah bukan hanya berarti “pohon keluarga” atau silsilah atau asal-usul. Meskipun demikian dinyatakan adanya hubungan antara kata “*syajarah*” dengan kata “*sejarah*”, seseorang meninjau sejarah tertentu berkenaan tentang cerita, asal-usul, riwayat, dan silsilah dengan seseorang atau kejadian.<sup>7</sup> Namun pemaknaan sejarah difahami saat ini dari bahasa inggris yakni “*history*”, yang berasal dari bahasa Yunani Kuno “*historia*” (dibaca “*istoria*”) berarti “belajar dengan cara bertanya-tanya”. Kata “*historia*” dimaknai sebagai telaah

---

<sup>6</sup>Tiar Anwar Bakhtiar. “Islamisasi Penulisan Sejarah, Survey Gagasan Hamka, Syed Naquib Al-Attas Dan Ahmad Mansur Surya Negara.” *JUSPI: Jurnal Peradaban Islam* 2(2). (2018). h. 4.

<sup>7</sup>Helius Sjamsuddin. *Metodologi Sejarah*. (Jakarta: Depdikbud Proyek Pendidikan Tenaga Akademik. 1996). h. 2.

mengenai fenomena-fenomena (terutama tentang keadaan manusia) sesuai kronologis.<sup>8</sup>

Ilmu sejarah ditinjau dari kaca mata pembagian sains ini memiliki beberapa kedudukan. Pada umumnya para ahli sejarah sepakat untuk mengklasifikasikan kedudukan sejarah menjadi tiga hal, yakni; (1) sejarah sebagai peristiwa; (2) sejarah sebagai cerita, dan; (3) sejarah sebagai ilmu.<sup>9</sup>

*Pertama, sejarah sebagai peristiwa*; artinya suatu kejadian yang dialami masyarakat manusia di masa lampau. Lawannya berarti jika ada kejadian yang tidak dialami oleh manusia dan tidak terjadi di masa lampau berarti bukan termasuk sejarah. Karena itu konsep siapa yang menjadi subyek dan obyek sejarah serta konsep waktu, dua-duanya menjadi penting.<sup>10</sup> Berangkat dari hal ini pengertian sejarah menjadi sangat luas dan beraneka ragam. Karena sejarah ini berkaitan dengan kejadian yang dialami manusia.

Dalam kejadian manusia terdapat aspek kehidupan yang berkaitan tentang sosial, budaya, ekonomi, pendidikan, politik, kesehatan, agama, keamanan, dan sebagainya semuanya terjalin dalam peristiwa sejarah. Berangkat dari keragaman aspek kehidupan manusia, maka para ilmuan sejarah menuliskan peristiwa sejarah secara tematis seperti: sejarah politik, sejarah kebudayaan, sejarah perekonomian, sejarah agama, sejarah pendidikan, sejarah kesehatan, dan sebagainya.<sup>11</sup> Ini jika sejarah disandingkan dengan kejadian manusia dalam aspek kehidupannya.

Di samping itu, berdasarkan unsur kehidupan manusia, di mana manusia itu bertempat. Sehingga kita mengenal pembagian sejarah secara regional atau kewilayahan. Contohnya; sejarah Eropa, sejarah Timur Tengah, sejarah Asia, sejarah Amerika Latin, sejarah Asia Tenggara, sejarah Afrika Utara, dan lain sebagainya. Dalam hal ini sejarah regional juga bisa menyangkut sejarah dunia, tetapi ruanglingkupnya lebih terbatas oleh persamaan karakteristik baik fisik

---

<sup>8</sup> Helius Sjamsuddin. *Metodologi Sejarah...*, h. 4

<sup>9</sup> Ismaun. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Bandung: B3PTKSM. N.d. 277

<sup>10</sup> Susanto. *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2014). h.6.

<sup>11</sup> Susanto. *Pengantar Ilmu Sejarah...* h.6.

maupun sosial budayanya. Selain itu sejarah juga diklasifikasikan berdasarkan peristiwa dengan waktu tertentu. contoh sejarah Indonesia: zaman prasejarah, zaman pengaruh Hindu-Budha, zaman pengaruh Islam, zaman kolonial Belanda, zaman pergerakan nasional, zaman kedudukan Jepang, zaman kemerdekaan Indonesia, zaman Revolusi, Orde Lama Orde Baru, dan Orde Reformasi. Pembagian berdasarkan waktu ini menjadi unsur pembeda antar priode satu dengan priode lain.<sup>12</sup>

Sehingga menurut penulis, ilmu sejarah menurut pengertian barat adalah sebuah peristiwa berarti tidak lepas dari ruang dan waktu. Ruangnya adalah kehidupan yang berkaitan dengan manusia. Baik yang berkaitan dengan tempat atau permasalahan manusia. Peristiwa yang berkaitan dengan waktu, yang bisa dianggap sebagai sejarah adalah peristiwa yang terjadi pada waktu lampau yang pernah dilalui oleh manusia. Mereka hanya mengkategorikan sejarah pada ranah peristiwa fisik saja.

*Kedua, sejarah sebagai ilmu;* dalam pengertiannya kita mengetahui definisi sejarah yang berbeda-beda. Terkadang persoalan sejarah ini didudukan sebagai bagian dari ilmu sosial. Tapi terkadang juga sejarah sebagai bagian dari ilmu humaniora. Maka berikut ini adalah makna dan hakikat sejarah sebagai sebuah ilmu, yang dikemukakan beberapa definisi sejarah yang akan dikemukakan oleh para sejarawan.

Buri mendefinisikan sejarah sebagai sebuah ilmu yang secara tegas menyatakan “*History is science; no less, and no more*”.<sup>13</sup> Sejarah merupakan ilmu, tidak kurang dan tidak lebih. Tapi pengertian ini jika ditimbang jelas tidak memadai untuk untuk memperoleh sesuatu pengertian. Sehingga kemudian penulis menemukan ada definisi yang lebih lengkap dan cukup simpel diperoleh dari Carr,<sup>14</sup> yang menjelaskan, bahwa “*history is a continous process of interaction between the historian and his facts, and unending dialogue between the present and the past*”. Selain itu, sejarah dikategorikan sebagai ilmu karena isinya yang

---

<sup>12</sup> Susanto. Pengantar Ilmu Sejarah...h.6.

<sup>13</sup> Fredderic J. Teggart. 1960. Theory and Processes of History. (California: University of California Press, 1960). h. 56.

<sup>14</sup> Edward Hallett Carr. *What Is The History*. (Cambridge: Vintage, 1982). h. 30.

mencakup riset dan inkuiri. Dalam artian sasaran penyusunan sejarah adalah untuk membentuk pemikiran agar kita dapat mengemukakan pertanyaan-pertanyaan dan mencoba menemukan jawaban-jawabannya. Disitulah letak sisi saintifik sejarah karena semua sejarah itu isinya adalah pemikiran.<sup>15</sup>

Pembahasan sejarah sebagai sebuah ilmu ini kemudian digolongkan menjadi dua. *Pertama*, bahwa sejarah masuk dalam ranah ilmu sosial karena dalam pembelajaran ilmu sejarah mempelajari proses-proses sosial (pengaruh timbal balik antara kehidupan aspek sosial yang berkaitan satu sama lainnya) beserta perubahan-perubahan sosial. *Kedua*, sejarah masuk ke dalam golongan seni karena di dalamnya mengandung unsur cerita. Sehingga ilmu sejarah digolongkan sebagai ilmu humaniora karena sejarah menjaga dan merekam warisan budaya serta menafsirkan tentang perkembangan umat manusia.<sup>16</sup>

Sampai di sini dalam pandangan penulis, teori tentang ilmu sejarah ini memiliki beberapa problem. *Pertama*, dalam masalah objek penulisan ilmu sejarah yang hanya menjadikan objeknya adalah kehidupan manusia dan apa yang dilalui oleh manusia di masa lampau saja. Dalam hal ini berarti ilmu sejarah hanya mengambil sesuatu yang bernilai fisik dan menyampingkan nilai-nilai metafisik.

Kemudian problem yang *kedua*, dalam penulisan sejarah yang serba subjektif. Karena penulisan sejarah adalah hasil rekonstruksi intelektual dan imajinatif sejarawan apa yang telah dipikirkan, dirasakan, atau telah diperbuat oleh manusia. Sehingga penulisan sejarah adalah penulisan yang bebas interpretasi tanpa memiliki pakem-pakem tertentu. Tentu ini akan berbahaya jika seandainya yang menulis sejarah adalah penguasa dzalim yang ingin membenarkan perbuatan yang dia lakukan.

---

<sup>15</sup>R.G Collingwood. 1973. *The Idea Of History*. (New York: Oxford University Press, 1973). h. 9.

<sup>16</sup>Helius Sjamsuddin. *Metodologi Sejarah...*,h. 7-9.

## Paradigma Ilmu Penulisan Sejarah

Perkembangan penulisan sejarah yang paling terkenal digunakan saat ini adalah rekonstruksionisme, konstruksionisme, dan dekonstruksionisme. Secara umum paradigma ini memang seharusnya bertahap. Namun di antara sejarawan hari ini masih ada yang menggunakan paradigma lama. Penjelasan paradigma tersebut adalah sebagai berikut:

### 1. Rekonstruksionisme.

Sejarah harus ditulis dengan pendekatan empiris. Dalam hal ini seorang sejarawan sebisa mungkin meninggalkan asumsi pribadi penulis. Sejarawan harus menghindari subjektivitas pribadi, zaman, kepercayaan, dan subyektifitas lainnya.

Pengaruh aliran pemikiran Ranke berabad-abad hingga masih cukup dirasakan saat ini. Aliran Ranke merupakan khazanah penulisan sejarah Barat, yang dikenal dengan *Ranke School*. Aliran tidak hanya berpengaruh di Barat, tetapi juga sampai ke Indonesia. Sampai tahun 1970-an, dominasi aliran ini mempengaruhi cara penulisan sejarah Indonesia dan sebagian sejarawan masih mengikuti aliran tersebut saat ini.<sup>17</sup>

Ciri yang paling menonjol dari paradigma ini adalah sejarawan menghasilkan investigasi yang rasional, independen, dan tidak memihak kepada dokumen-dokumen masa lalu. Berdasarkan pemikiran yang ada pada paradigma ini, sejarawan diharapkan bisa memahami realita masa lalu dengan tepat.

### 2. Konstruksionisme

Konstruksionisme merupakan perkembangan dari paradigma sejarah rekonstruksionisme. Paradigma ini lahir pada abad 20 yang diawali dengan munculnya jurnal *Annales*. Paradigma ini menghubungkan penulisan sejarah dengan teori-teori ilmu sosial. Dengan demikian, sejarah tidak hanya sekedar rekonstruksi, tetapi juga sebagai sebuah konstruksi atas masa lalu berdasarkan kerangka berpikir ilmu-ilmu sosial. Tokoh-tokoh aliran ini adalah

---

<sup>17</sup>Taufik Abdullah. Abdullah, *Pendahuluan: Sejarah Dan Historiografi Dalam Ilmu Sejarah Dan Historiografi*. (Jakarta: Gramedia, 1985). h. 15.

Marc Bloch, Fernand Braudel, Emaunuel Le Roy Ladurie, dan Robert Darnton dari aliran Annales Parancis.

Pengaruh perkembangan paradigma ini juga sampai ke Indonesia, di antara yang terkenal adalah Sartono Kartodirodjo dan mahasiswanya yang bernama Taufik Abdullah dan Kuntowijoyo.<sup>18</sup> Mereka ini kemudian menulis sejarah yang sama sekali baru dengan sebelumnya. Sejarah ditulis sebagai konstruksi masa lalu dengan menggunakan pendekatan ilmu-ilmu sosial atau pendekatan multidimensional.

### 3. Dekonstruksionisme.

Gelombang pradigma ini muncul sejalan dengan pengaruh gelombang posmodernisme dalam ilmu sosial dan budaya. Sederhananya paradigma ini sebagaimana yang dikatakan Crocee, “*sejarah yang benar adalah sejarah masa kini*’. Sehingga penulisan sejarah mesti dilakukan dengan menghubungkan dengan metodologi penulis itu sendiri. Artinya tidak mengacu kepada makna sejarah yang final (Kuntowijoyo 2003:200).<sup>19</sup>

Alasannya karena penulisan sejarah dengan menggunakan pendekatan ilmu sosial bersifat positivistik terletak dari cara kerja sejarawan yang merumuskan pemikiran teoritis terlebih dahulu sebelum mereka melakukan penelitian sejarah. Teori dan konsep ilmu sosial dipandang sebagai rumus yang kemudian dijadikan sebagai alat pembuktian lapangan, konsep-konsep sosial dianggap telah ‘meracuni’ sejarawan sejak awal melakukan penyaringan data sampai kepada penulisannya.

## Metodologi Sejarah

Metodologi sejarah adalah metode penyusunan sejarah yang merupakan tahapan atau priodesasi yang ditempuh dalam suatu penelitian sejarah. Sehingga hakikat sejarah dapat dicapai dan disampaikan secara umum. Metode penyusunan sejarah ini adalah sebagai berikut;

---

<sup>18</sup> Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003). h. 191-193.

<sup>19</sup> Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*...h. 200.

## 1. Heuristik

Maksud dari metode ini adalah pengumpulan sumber yang otentik dan valid yang kemudian digunakan untuk menjadi sumber sejarah baik primer maupun sekunder.

Tahapan yang pertama adalah heuristik. Kata heuristik berasal dari bahasa Yunani “heuriskein” yang mempunyai makna menemukan atau memperoleh. Sejarawan Nina Herlina Lubis menyatakan heuristik sebagai tahapan atau aktivitas menemukan dan mengumpulkan sumber, informasi, jejak masa lampau. Jadi, heuristik merupakan tahapan proses mengumpulkan sumber-sumber sejarah. Di samping sumber tertulis, terdapat pula sumber lisan. Sartono Kartodirjo menjelaskan bahwa sejarah lisan adalah cerita-cerita tentang pengalaman kolektif yang diungkapkan secara lisan. Sejarah lisan diperlukan untuk melengkapi sumber-sumber tertulis. Informasi-informasi tentang sejarah lisan sebagian tidak tercantum dalam sumber-sumber tertulis. Untuk mendapatkan informasi-informasi itu, penulis harus melakukan wawancara dengan nara sumber yang disebut sebagai pengkisah dengan menggunakan alat rekam dan kaset.<sup>20</sup>

## 2. Kritik

Setelah mendapatkan sumber, tahapan selanjutnya adalah Kritik sumber dengan melakukan pengujian kebenaran data yang disajikan tersebut. Setelah dilalui dan dinyatakan layak uji maka bisa disebut dengan fakta sejarah.

Tahapan yang kedua adalah kritik. Melalui tahapan yang diperoleh melalui sumber-sumber heuristik dilanjutkan dengan tahapan verifikasi. Ada dua macam kritik, yaitu kritik eskstern guna meneliti otentitas dan keaslian sumber, dan kritik intern guna meneliti kredibilitas sumber.<sup>21</sup> Tahapan kritik merupakan tahapan untuk menentukan sumber-sumber asli dari sumber-sumber palsu. Untuk mendapatkan bukti sejarah perlunya proses koraborasi, yakni adanya pendukung suatu data dari suatu sumber sejarah

---

<sup>20</sup> Herlina. *Metode Sejarah*. (Bandung: Satya Historika, 2011). h. 24.

<sup>21</sup> Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah...*h. 100.

dengan sumber lain yang tidak ada hubungan kepentingan di antara sumber-sumber tersebut, atau sumber bersifat.<sup>22</sup>

### 3. Interpretasi

Setelah menjadi fakta-fakta sejarah selanjutnya adalah diinterpretasi menggunakan bantuan ilmu-ilmu sosial dan menggunakan ilmu bantuan lainnya dengan tujuan agar bisa mengetahui hakikat kejadian atau peristiwa sesungguhnya.

Tahapan yang ketiga adalah interpretasi. Interpretasi adalah tahapan atau kegiatan menafsirkan fakta-fakta serta menetapkan makna dan saling hubungan dari pada fakta-fakta yang diperoleh.<sup>23</sup> Terdapat dua macam interpretasi, yakni analisis yang berarti menguraikan dan sintesis yang berarti menyatukan. Kemampuan intelektual seorang sejarawan benar-benar diuji melalui tahapan interpretasi. Sejarawan dituntut untuk dapat berimajinasi membayangkan bagaimana peristiwa di masa lalu itu terjadi. Namun, bukan berarti imajinasi yang bebas seperti seorang sastrawan. Imajinasi seorang sejarawan dibatasi oleh fakta-fakta sejarah yang ada.

### 4. Historiografi

Tahap ini adalah tahap penulisan setelah semua tahap dilakukan. Historiografi adalah rekonstruksi yang imajinatif dari pada masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau.<sup>24</sup> Dalam melaksanakan penulisan sejarah, terdapat beberapa hal penting yang perlu diperhatikan. *Pertama*, penyeleksian atas fakta-fakta, untaian fakta-fakta, yang dipilihnya berdasarkan dua kriteria: relevansi peristiwa-peristiwa dan kelayakannya. *Kedua*, imajinasi yang ditetapkan untuk merangkai fakta-fakta yang dimaksudkan guna merumuskan suatu hipotesis.<sup>25</sup> *Ketiga*, kronologis. Dalam tahapan historiografi inilah,

---

<sup>22</sup> Herlina. *Metode Sejarah*...,h. 34.

<sup>23</sup> Herlina. *Metode Sejarah*...,h. 15.

<sup>24</sup> Herlina. *Metode Sejarah*...,h. 151.

<sup>25</sup> Herlina. *Metode Sejarah*...,h. 16.

seluruh imajinasi dari serangkaian fakta yang ada dituangkan ke dalam bentuk tulisan. Potongan-potongan fakta sejarah ditulis sampai menjadi tulisan kisah sejarah yang kronologis. Tahapan-tahapan metode sejarah mempermudah sejarawan dalam melakukan penelitian. Mulai dari proses pengumpulan sumber-sumber, memilih sumber-sumber asli, menginterpretasikan sumber-sumber, hingga penulisan sejarah.

### Problem Metodologi Sejarah

Setelah menguraikan penjelasan tentang paradigma, konsep dan metodologi. *Problem pertama*, Sejarah sebagai sebuah ilmu pengetahuan dalam peradaban ilmu barat memang tidak jauh dari semangat membangun pemikiran ala barat. Sehingga acuan sebuah validitas sejarah adalah hal-hal yang empirik saja. Sejarawan barat mengolah hal-hal yang sifatnya metafisik. Padahal dalam *worldview* Islam, fakta-fakta sejarah bukan hanya berupa *empirical evidences* atau bukti-bukti empiris. yang mereka lakukan dalam kajian sejarah itu empiris, dan ini adalah ciri dari sekuler. Prinsip yang mereka pegang adalah *habeas corpus* atau *having a body*, harus ada bukti fisik. Hal ini yang menjadikan kita tidak bisa ungkap banyak fakta hanya dengan *empirical evidences*. Hal ini akan menjadi sebuah bahaya jika ternyata bukti-bukti ini diambil dari orang-orang yang sengaja mengumpulkan lalu memilih bukti-bukti itu yang sesuai dengan kepentingan mereka. Kemudian fakta-fakta empiris ini harus dihubungkan dengan *worldview* Islam.

*Problem kedua* adalah pada model penafsiran sejarah yang harus berhubungan dengan ilmu-ilmu sosial. Di sisi inilah kelamahnya, karena tidak bisa melahirkan teori kecuali meminta bantuan teori-teori disiplin ilmu lainnya.<sup>26</sup> Teori-teori yang digunakan ilmu sejarah seharusnya untuk membentuk nilai-nilai rohani justru malah menganggap sejarah adalah produk alami yang tidak ada hubungannya dengan hal-hal metafisik. Contoh kasus, dampaknya ilmu sejarah ini

---

<sup>26</sup> YR. Subakti. "Paradigma Pembelajaran Sejarah Berbasis Konstruktivisme." *Jurnal SPSS* 24(1). (2010). h. 3.

justru melakukan desakralisasi teks dengan mempertanyakan kitab suci al-Qur'an yang hanya dianggap sebagai produk budaya.

Selain itu, banyak di dalam ilmu sejarah yang kemudian memang sangat kental dengan hegemoni pemikiran barat, seperti nasionalisme, liberalisme, feminisme, konsep revolusi yang masih menggunakan *worldview* barat, tentang kesejahteraan, perubahan dan lain sebagainya. Yang tentu saja pemikiran barat ini sangat bertentangan dengan Islam terutama dalam masalah tauhid.<sup>27</sup>

Setelah dijelaskan tentang ilmu sejarah dan problem-problem yang menyertainya, sehingga menjadi jelas, hal apa saja yang harus di-islamisasi. Sebelum menjelaskan tentang teori islamisasi ada beberapa tokoh yang melakukan islamisasi ilmu, diantara yang dikenal adalah Syed Naquib al-Attas, Ismail Rajhi al-Faruqi. Namun dalam menulis tentang islamisasi sejarah penulis hanya menggunakan konsep islamisasi yang dilakukan oleh al-Attas. Karena al-Attas menggagas perumusan islamisasi ilmu secara mendasar dengan menjelaskan filosofinya. Selain itu al-Attas sendiri telah menulis sebuah buku yang berkaitan dengan Islamisasi sejarah berjudul *Historical Fact and Fiction*. Al-Attas dalam hal ilmu sejarah telah memberikan gagasan yang fundamental.

Islamisasi secara konseptual yang dilakukan oleh Syed Naquib al-Attas dijelaskan secara sistematis adalah pembebasan manusia yang diawali pembebasan dari tradisi-tradisi yang berunsurkan ghaib (*magic*), mitologi, animisme, kebangsaan-kebudayaan yang bertentangan dengan Islam, dan sesudah itu pembebasan dari belenggu sekular terhadap akal dan bahasanya, manusia Islam adalah orang yang akal dan bahasanya tidak lagi dibelenggu oleh kekuatan ghaib, mitologi, animisme, tradisi nasional dan kebudayaan, serta sekularisme. Ia terbebaskan dari pandangan (*worldview*) yang memiliki unsur kekuatan ghaib maupun pandangan alam yang sekular.<sup>28</sup>

Secara metodologi menurut al-Attas islamisasi melibatkan dua langkah utama. **Pertama** proses verifikasi. yaitu proses mengasingkan unsur-unsur dan konsep-konsep utama barat dari ilmu tersebut. **Kedua**

---

<sup>27</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Islam Dan Sekularisme...*, h. 40.

<sup>28</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Islam Dan Sekularisme...*,h. 56.

proses penyerapan dengan batas-batas tertentu dan memasukkan konsep-konsep Islam. Dalam proses pertama islamisasi ilmu pengetahuan, unsur-unsur dan konsep-konsep barat harus disaring dan direduksi pada bagian yang bertentangan dengan syariat. Yang paling penting adalah melepaskan cengkeraman empirisme, pragmatisme, materialisme dan rasionalisme sempit yang merupakan sumber utama sains modern.<sup>29</sup> Sedangkan dalam proses kedua, unsur dan konsep utama Islam yang harus dimasukkan dan “menggantikan” unsur-unsur dan konsep asing dalam proses Islamisasi IPK adalah (1) Konsep *din*; (2) Konsep manusia (*insan*); (3) Konsep ilmu (*ilm dan ma'rifah*); (4) Konsep keadilan (*'adl*); (5) Konsep amal yang benar (amal sebagai adab) dan semua konsep yang berhubungan dengan hal itu; dan (6) Konsep tentang universitas (*kulliyah, jami'ah*) yang berfungsi sebagai bentuk implementasi semua konsep-konsep itu dan menjadi model sistem pendidikan.<sup>30</sup>

Untuk dapat mengeluarkan konsep-konsep asing dan memasukkan konsep-konsep kunci dalam *worldview* Islam dalam suatu ilmu pengetahuan, al-Attas memberikan kerangka uji-kritis dalam meninjau ilmu pengetahuan yang diproduksi dari peradaban barat. Kerangka uji-kritis itu antara lain: (1) metode-metode ilmu modern; (2) konsep-konsep, teori-teori dan simbolnya; (3) aspek-aspek empiris dan rasional serta aspek-aspek yang bersinggungan dengan nilai dan etika; (4) interpretasinya terhadap asal-usul; (5) teorinya tentang ilmu pengetahuan; (6) pemikirannya mengenai eksistensi dunia nyata, keseragaman alam raya, dan rasionalitas proses-proses alam; (7) teorinya mengenai alam semesta; (8) klasifikasinya mengenai ilmu; (9) batasan-batasan serta keterkaitannya antara satu ilmu dengan ilmu yang lain serta hubungan sosialnya.<sup>31</sup> Ini artinya, subjek islamisasi adalah Islam, dalam hal ini sebagai *worldview*, sedangkan objek Islamisasi adalah pengetahuan barat modern kontemporer.

---

<sup>29</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Islam Dan Sekularisme...*,h. 170

<sup>30</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Islam Dan Sekularisme...*,h. 201

<sup>31</sup> Syed Naquib Muhammad Al-Attas. *Historical Fact and Fiction*. (Kuala Lumpur: UTM. 2011). h. 114.

## Merumuskan Islamisasi Penulisan Sejarah

Syed Naquib al-Attas menjelaskan secara benar bahwa kita tidak perlu menafikan semua kajian sejarah barat secara keseluruhan.<sup>32</sup> Dalam artian ada sedikit hal yang memang masih bisa digunakan untuk menjadi landasan dalam kajian ilmu sejarah. Sehingga hal-hal yang bertentangan dengan Islam harus dibuang. Kemudian dimasukkan konsep-konsep Islam terutama dalam *worldview* dan metodologi yang dipakai penulisan ilmu sejarah.

Dari paradigma yang dipakai oleh sejarawan dalam menginterpretasikan sejarah, ketiga-tiganya bertentangan dengan Islam. Secara deskriptif, Al-Attas mendefinisikan ilmu adalah pengetahuan yang dikaruniakan dari Allah, memperolehnya dengan jiwa yang kreatif. kemudian membagi pencapaian dan pendefinisian ilmu secara deskriptif ke arah dua bagian, yaitu: (1) Ilmu sebagai suatu yang berasal dari Allah swt, dapat dideskriptifkan ilmu itu datangnya (*wushul*) makna sesuatu atau objek ilmu ke dalam jiwa pencari ilmu. Pada pengertian ini, penekanan lebih diberikan kepada Allah swt sebagai sumber segala ilmu; (2) Ilmu sebagai sesuatu yang diterima oleh jiwa yang aktif dan kreatif, ilmu dapat diartikan sebagai datangnya jiwa (*wushul*) pada makna sesuatu atau objek ilmu.<sup>33</sup> Pada pengertian ini, penekanan lebih diberikan kepada orang sebagai pelaku pencari ilmu. Al-Attas menawarkan bahwa pencapaian ilmu dan pemikiran, yang dapat disebut dengan proses perjalanan jiwa pada makna, adalah sebuah proses spiritual. Al-Attas menampung deskripsi yang berlaku bahwasanya ilmu merupakan kepercayaan yang benar. Meskipun demikian, dia juga menyebutkan bahwa kepercayaan yang benar itu dalam perspektif Islam bukan hanya suatu preposisi, melainkan juga suatu yang bersifat intuitif, yaitu salah satu aspek dari kapasitas spiritual akal.<sup>34</sup>

Karena datangnya ilmu melalui dua arah, yakni datang dari Allah dan usaha dari diri manusia, maka ilmu dapat diperoleh melalui

---

<sup>32</sup> Syed Naquib Muhammad Al-Attas. *Historical Fact and Fiction...*,h.XI.

<sup>33</sup> Wan Mohd Nor Wan Daud. *Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*. (Bandung: Mizan Pustaka. 2003). h. 147.

<sup>34</sup> Wan Mohd Nor Wan Daud. *Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas...*,h. 148.

sejumlah saluran yaitu:<sup>35</sup> (1) Berita yang benar dan bersumber dari otoritas (*al-khabar ash-shadiq*); di dalamnya adalah al-Qur'an dan sunnah; (2) Panca indera yang sehat; (3) Akal; dan (4) Intuisi. Dengan demikian saluran ilmu dalam Islam lebih luas cakupannya. Kaitannya dengan sejarah, Islam mengakui sumber sejarah yang datang melalui panca indera seperti metode heuristik dalam menggali sejarah, juga yang datang melalui metode akal rasional kritis, namun perlu menjadi catatan bahwa itu semua berada di bawah kedudukan sumber ilmu tertinggi dalam ilmu sejarah perpektif Islam, yaitu kitab suci al-Qur'an dan as-Sunnah.

Ilmu sejarah dalam Islam pada mulanya adalah warisan budaya dari ilmu sejarah Arab. Sebelum datang Islam, kabilah-kabilah Arab tertentu, khususnya Himyar dan Saba di Yaman memelihara semacam bentuk riwayat tertulis mengenai dokumen, catatan genealogis dan riwayat kejadian-kejadian di lingkungan kabilah mereka. Sebagian orang Arab utara juga memiliki riwayat lisan atau cerita tentang tuhan-tuhan dan para penguasa mereka, tentang masalah sosial dan kehidupan mereka. Sampai berkembang ketika muncul konsep *sanad* dalam Islam, sebagai periwayatan sejarah yang otoritatif.<sup>36</sup>

Pada awalnya memang Ilmu sejarah dalam Islam menggunakan konsep periwayatan hadits. Metode ini disebut dengan *sanad* digunakan untuk memverifikasi sumber data sejarah. Mengkritisi periwayat dengan membedakan mana pelupa, sering ragu-ragu, lemah hafalan, ber dusta atau mengarang cerita. Orang yang bergelut di bidang sejarah ini pada awalnya hampir seluruhnya adalah *muhadditsun*. Dibukukan tentang *maghazi* dan *asma' al-Rijal* merupakan produk sejarah umat.<sup>37</sup>

Kemudian ilmu sejarah berkembang di masa Abbasiyah bersamaan dengan perkembangan keilmuan di dunia Islam. Banyak penerjemahan-penerjemahan karya-karya bahasa Persia, Yunani dan Latin saat itu membuat para ulama dan fuqha ikut mengkaji dan menulis sejarah.

---

<sup>35</sup> Syed Naquib Muhammad Al-Attas. *Historical Fact and Fiction...*,h 111-42.

<sup>36</sup> Dwi Susanto. "Historiografi Islam: Pertumbuhan Dan Perkembangan Dari Masa." *Jurnal Al Manar* 6(2). (2012). h. 5.

<sup>37</sup> Dwi Susanto. "Historiografi Islam: Pertumbuhan Dan Perkembangan Dari Masa,...h. 6.

Hal ini terus berkembang sampai ulama muslim memiliki paradigma tersendiri dalam ilmu sejarah.<sup>38</sup>

Posisi ilmu sejarah ini cukup unik. ilmu sejarah meskipun telah dianggap sebagai ilmu yang mapan, ilmu sejarah ini jika ingin melahirkan teori-teori dia harus berhubungan dengan ilmu-ilmu sosial. Disisi inilah kelahmahannya, karena tidak bisa melahirkan teori kecuali meminta bantuan teori-teori disiplin ilmu lainnya.<sup>39</sup> Sehingga tidak jarang sejarah ini dipermainkan oleh orang-orang tertentu saja, seperti penguasa atau orang-orang yang memiliki kepentingan-kepentingan. ini menjadi celah bagi ilmu sejarah sebagai objek islamisasi.

Al-Attas secara tidak langsung menjelaskan kritiknya terhadap metodologi sejarah yang dilakukan oleh sarjana barat yang terlalu menekankan pada pendekatan empiris dan dengan penekanan pada pencarian sumber-sumber artefak dan dokumen tertulis sezaman. Hal seperti ini tentu sulit untuk dilakukan untuk memberikan penjelasan mengenai beberapa aspek-aspek sejarah yang bukti empirisnya terbatas. Contoh kasus sejarah yang bukti empirisnya terbatas seperti sejarah masuk dan berkembangnya Islam di kawasan Melayu. Bukti-bukti empirik priode awal-awal kedatangan dan penyebaran Islam sangat terbatas. Sebagai tambahan, penafsiran atas benda-benda empirik tersebut dilakukan dengan mengabaikan nilai-nilai yang dimiliki oleh fakta tersebut. Bila fakta tersebut berkaitan dengan Islam, maka nilainya pasti ada dalam pikiran umat Islam sayangnya tidak dijadikan dasar penafsiran.<sup>40</sup>

Al-Attas mengajukan suatu rancangan metodologi penulisan sejarah yaitu dengan memasukkan pemahaman terhadap nilai Islam yang menyertai penemuan-penemuan bendawi. Tapi al-Attas tidak setuju jika penemuan tersebut dipandang menggunakan kaca mata dialektis-evolutionis. Pandangan dialektis-evolutionis hanya akan menghasilkan kesimpulan-kesimpulan bahwa nilai-nilai yang diyakini dan dipraktikkan

---

<sup>38</sup> Dwi Susanto. "Historiografi Islam: Pertumbuhan Dan Perkembangan Dari Masa...,h. 8.

<sup>39</sup> YR. Subakti. "Paradigma Pembelajaran Sejarah Berbasis Konstruktivisme..., h. 3.

<sup>40</sup> Tiar Anwar Backtiar. "Islamisasi Penulisan Sejarah, Survey Gagasan Hamka, Syed Naquib Al-Attas Dan Ahmad Mansur Surya Negara...,h. 62.

oleh umat Islam hanya semata-mata hasil dialektiknya dengan realitas aktual yang dihadapi. Nilai ini akan terus berubah dan berkembang seiring dengan perkembangan dan perubahan zamannya.<sup>41</sup> Oleh sebab itu, pandangan ini tidak sedikit sejarawan yang orientalis yang menilai bahwa nilai-nilai yang di anut masyarakat Melayu-Nusantara ini adalah nilai-nilai sinkretik antara ajaran sebelumnya dengan ajaran Islam.

Selain itu *worldview* yang benar dalam penulisan sejarah ditunjukkan dengan pengakuan terhadap sumber-sumber informasi sejarah yang sesuai dengan cara pandang Islam. salah satunya adalah meyakini informasi wahyu dan kenabian yang benar dari al-Qur'an dan sunnah sebagai sumber terpercaya. Selama ini, dalam kepercayaan metodologi penulisan sejarah yang sekuler, sumber wahyu cenderung dianggap sebagai mitos. Ia hanya dianggap benar oleh yang mempercayainya. Tapi tidak dianggap mengandung kebenaran ilmiah pada dirinya. Sehingga ditolak sebagai sumber sejarah. Oleh sebab itu, sangat wajar jika sumber sejarah wahyu seperti al-Qur'an dan Sunnah diabaikan oleh orientalis ketika menuliskan sejarah.<sup>42</sup>

Penulisan sejarah yang telah di islamisasi adalah penulisan yang menggunakan *worldview* Islam. selain itu tujuan dari Metodologi penulisan sejarah ketika diislamisasikan adalah menjelaskan sejarah tentang *diin*. Interpretasi penulisan sejarah harus dikaitkan dengan penjelasan *dinul* Islam. Penjelasannya harus ditetapkan tentang pertikaian antara kebenaran dan kebathilan dalam prespektif Islam. Sejarah tentang kenabian dan risalah yang dibawa. Karena penjelasan sejarah yang digunakan ideologi barat juga selama ini menjadi alat untuk membawa ideologi sekularisme yang pada dasarnya adalah desakralisasi nilai. Maka islamisasi ilmu sejarah adalah memberikan penjelasan tentang aqidah yang benar. Meskipun pada dasarnya Ilmu sejarah adalah ilmu yang telah berdiri secara mapan, sehingga digunakan untuk memperkuat penjelasan tentang Aqidah.<sup>43</sup> Selain itu ilmu sejarah juga harus diarahkan

---

<sup>41</sup> Syed Naquib Muhammad Al-Attas. *Historical Fact and Fiction...*,h. XXI.

<sup>42</sup> Tiar Anwar Bachtiar. 2018. "Gagasan Islamisasi Penulisan Sejarah Al-Attas, Jurnal." *ISLAMIA XXI*(1). (2018). h. 70.

<sup>43</sup> Jamal Abdul Hadi Muhammad, and Wafa' Muhammad Rif'at Jum'ah Mas'ud. *Manhaj Kitabat Al-Tarikh Al-Islami, Limadza Wa Kaifa*. (Manshurah: Daar al-Wafa,

sesuai dengan spirit ruh syariat, yaitu mendatangkan maslahat untuk ummat dan menolak madharat. Tentu tetap berpijak dengan apa yang menjadi prinsip-prinsip *worldview* Islam.

## Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa metodologi penulisan sejarah yang berlandaskan paradigma ilmu sejarah barat di dalamnya menggunakan unsur rekonstruksionisme, konstruksionisme, dekonstruksionisme bertentangan dengan konsep *worldview* Islam. Terutama wahyu yang di dalam Islam menjadi sumber utama sejarah. Sehingga ilmu sejarah memberi ruang kepada sejarawan barat untuk melakukan kejahatan berupa penyelewengan sejarah dan desakralisasi teks. Selain itu, ilmu sejarah diharapkan bisa digunakan sebagai penguat ajaran Islam. bisa menjadi sebuah pembelajaran yang dituliskan sesuai dengan *worldview* Islam.

Sebagai kajian singkat, tentu saja makalah ini masih banyak kekurangan dan perlu pelengkapan sana sini. Khususnya dalam hal metodologi penulisan sejarah yang kaintannya dengan sejarah lokal. Karena secara umum memiliki kajian yang sifatnya bisa digeneralisir. Tapi untuk penelitian ilmu sejarah lokal ada hal-hal khusus yang perlu untuk dikaji lebih dalam.

## Daftar Pustaka

- Abdullah, Taufik. *Pendahuluan: Sejarah Dan Historiografi Dalam Ilmu Sejarah Dan Historiografi*. Jakarta: Gramedia. 1985
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Prolegomena to The Metaphysics of Islam: An Exposition of The Fundamental Elements of The Worldview of Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC. 2001.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam Dan Sekularisme, Terj. Dr. Khalif Muammar*. Bandung: PIMPIN. n.d

- Al-Attas, Syed Naquib Muhammad. *Historical Fact and Fiction*. Kuala Lumpur: UTM. 2011.
- Backtiar, Tiar Anwar. "Islamisasi Penulisan Sejarah, Survey Gagasan Hamka, Syed Naquib Al-Attas Dan Ahmad Mansur Surya Negara." *JUSPI: Jurnal Peradaban Islam* 2(2). 2018.
- Daud, Wan Mohd Nor Wan. *Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*. Bandung: Mizan Pustaka. 2003
- Edward Hallett Carr. *What Is The History*. Cambridge: Vintage. 1982.
- Effendi. "Menguak Historiografi Islam Dan Tradisional Konvensional Hingga Kritis-Multimediasi." *Jurnal TAPIS* 9(1). 2013.
- Fredderic J. Teggart. *Theory and Processes of History*. California: University of California Press. 1960.
- Herlina. *Metode Sejarah*. Bandung: Satya Historika. 2011.
- Ismaun, H. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Bandung: B3PTKSM. n.d.
- Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 2003.
- Mas'ud, Jamal Abdul Hadi Muhammad, and Wafa' Muhammad Rif'at Jum'ah. *Manhaj Kitab Al-Tarikh Al-Islami, Limadza Wa Kaifa*. Manshurah: Daar al-Wafa. 1994.
- R.G Collingwood. *The Idea Of History*. New York: Oxford University Press. 1973.
- Sjamsuddin, Helius. *Metodologi Sejarah*. Jakarta: Depdikbud Proyek Pendidikan Tenaga Akademik. 1996.
- Susanto. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Surabaya: UIN Sunan Ampel. 2014
- Susanto, Dwi. "Historiografi Islam: Pertumbuhan Dan Perkembangan Dari Masa." *Jurnal Al Manar* 6 (2). 2012.
- Tiar Anwar Bachtiar. "Gagasan Islamisasi Penulisan Sejarah Al-Attas, Jurnal." *ISLAMIA XXI* (1). 2018.
- Wendi, Novrizal. "Pengaruh Peradaban Islam Terhadap Dunia Barat." *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 8 (1). 2016.
- YR. Subakti. "Paradigma Pembelajaran Sejarah Berbasis Konstruktivisme." *Jurnal SPSS* 24 (1). 2010.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. "Worldview Islam Dan Kapitalisme Barat." *Jurnal TSAQAFAH* 9 (1). 2013.